



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 3 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Implementasi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Di SDN 2 Nanggaleng

Lina Ningrum¹, Ujang Cepi Barlian², Siti Nurhasanah³,
Shofaryanty Nurhayati⁴

1. Universitas Islam Nusantara Bandung, linaningrum105@gmail.com
2. Univeristas Islam Nusantara Bandung, ujangcepibarlian@uninus.ac.id
3. Univeristas Islam Nusantara Bandung, stnurhisna@gmail.com
4. Univeristas Islam Nusantara Bandung, shofaryantinuthayati@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 12, 2023
Accepted : May 21, 2023

Revised : April 25, 2023
Available online : June 10, 2023

How to Cite: Lina Ningrum, Ujang Cepi Barlian, Siti Nurhasanah and Shofaryanty Nurhayati (2023) "Implementation of Ki Hajar Dewantara's Leadership in Improving Teacher Discipline at SDN 2 Nanggaleng", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 154-165. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.637.

Implementation of Ki Hajar Dewantara's Leadership in Improving Teacher Discipline at SDN 2 Nanggaleng.

Abstract. This study discusses the application of Ki Hajar Dewantara's leadership concept which can improve a teacher's discipline. The background of this research is based on problems that often arise from the disciplinary attitude of a teacher, namely there are still many teachers who come late to school, teachers have not optimized learning hours, and assignments are not done optimally. Therefore, the role of a leader here is very necessary in providing firmness, motivation, and policies to teachers who are less disciplined in carrying out their duties. This research was conducted at SDN 2 Nanggaleng using a descriptive qualitative approach and the research methods used were interviews, observation, and documentation study. The results of the study describe that Ki Hajar Dewantara's

leadership concepts, namely Ing-Ngarso sungtulodo, Ingmadya Mangunkarso, Tutwuri Handayani, serve as guidelines for the principal in leading SDN 2 Nanggaleng. The evaluation program carried out by the school principal in improving teacher discipline in peer assessment. It can be concluded that the application of Ki Hajar Dewantara's leadership concept can improve teacher discipline at SDN 2 Nanggaleng. Besides this success, consideration is needed to provide rewards and punishments for teachers who commit disciplinary violations, and for teachers who obey discipline. Which will then be applied to become motivation in improving teacher discipline.

Keywords: Leadership, Ki Hajar. Dewantara, Teacher Discipline, Implementation

Abstrak. Penelitian ini membahas mengenai penerapan konsep kepemimpinan Ki Hajar dewantara yang dapat meningkatkan kedisiplinan seorang guru. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang sering muncul dari sikap kedisiplinan seorang guru yaitu masih banyak guru yang datang terlambat ke sekolah, guru belum mengoptimalkan jam pembelajaran, dan tugas dikerjakan dengan tidak maksimal. Maka dari itu peran seorang pemimpin disini sangat diperlukan dalam memberikan ketegasan, motivasi, dan kebijakan kepada guru yang kurang berdisiplin dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Nanggaleng dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode penelitian yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara yaitu Ing-Ngarso sungtulodo, Ingmadya Mangunkarso, Tutwuri Handayani, menjadi pedoman bagi kepala sekolah dalam memimpin SDN 2 Nanggaleng. Program evaluasi yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru penilaian teman sejawat. Dapat disimpulkan bahwa penerapan konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara ini dapat meningkatkan kedisiplinan guru di SDN 2 Nanggaleng. Disamping keberhasilan itu perlu adanya pertimbangan untuk memberikan reward dan punishment pada guru yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, dan pada guru yang taat berdisiplin. Yang kemudian nantinya diterapkan agar menjadi motivasi dalam meningkatkan kedisiplinan guru.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Ki Hajar Dewantara, Kedisiplinan Guru, Implementasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kemajuan suatu negara. Kualitas suatu negara bisa dilihat dari bagaimana kualitas pendidikannya, Jika Pendidikan di negara tersebut baik maka negara tersebut memiliki kualitas yang baik pula, begitupun dengan sebaliknya. Untuk mencapai suatu Pendidikan yang berkualitas maka dibutuhkan pendidik yang berkualitas pula untuk dapat menjadikan peserta didiknya berhasil mencapai kompetensi dan tujuan dari suatu pembelajaran. Oleh karena itu dalam pengembangannya pendidik dituntut mempunyai kemampuan yang efektif dan efisien sesuai dengan tugas dan fungsi guru menurut Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Bab I Pasal 1 Ayat 1) yang menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selain dari itu seorang pendidik harus mempunyai kompetensi dalam melaksanakan penyelenggaraan Pendidikan, bukan hanya kompetensi profesional saja, tetapi keempat kompetensi yang harus pendidik kuasai sesuai dengan ketentuan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 (BAB IV Pasal 10 Ayat 1) yang menyatakan bahwa Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dari keempat kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik perlu adanya kedisiplinan guru dalam menerapkannya. Disiplin diperlukan dimanapun karena dengan disiplin akan tercipta kehidupan yang teratur dan tertata. Menurut Muchdarsyah Sinungun (2009: 145) Disiplin adalah suatu sikap mental yang tercermin dalam perbuatan atau tingkah laku perorangan, kelompok, atau masyarakat berupa ketaatan (*obedience*) terhadap peraturan-peraturan dan ketentuan yang ditetapkan pemerintah atau etika, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat untuk tujuan tertentu. Jadi kedisiplinan guru adalah suatu sikap yang dimiliki guru di sekolah dalam mematuhi semua aturan dan tata tertib dan melaksanakan tugasnya dengan penuh kesadaran. Salah satu sikap kedisiplinan yang wajib dimiliki guru tertuang di dalam Peraturan Pemerintah No. 94 tahun 2021 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil (BAB II Pasal 4 Bagian f) bahwa Pegawai Negeri Sipil wajib masuk kerja dan menaati ketentuan jam kerja.

Dalam kenyataannya di lapangan, permasalahan yang sering muncul terkait sikap kurang disiplinnya guru adalah tidak sedikit guru yang belum mengoptimalkan jam pembelajaran, keterlambatan masuk kelas, sikap dan perilaku guru di sekolah, pengisian buku absen, kekosongan pada jam mengajar, pengerjaan tugas, pekerjaan tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan, guru banyak ijin meninggalkan kelas, dan kurang memberikan perhatian penuh kepada peserta didik. Sedangkan jika disiplin kinerja guru rendah maka akan berimplikasi dalam menjalankan program-program sekolah, dan menghambat dalam mewujudkan visi sekolah.

Sikap disiplin tidak terbentuk secara otomatis di dalam diri seseorang, dalam pembentukan sikap disiplin banyak yang mempengaruhinya, baik factor internal atau dari dalam diri nya maupun factor eksternal atau dari luar dirinya (lingkungan). Menurut Hamalik (2002:124) faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin guru yaitu factor persepsi guru terhadap profesi guru, factor pembinaan dari pimpinan sekolah, factor penghasilan guru atau kebutuhan.

Ketiga faktor tersebut yang dapat berpengaruh terhadap sikap kedisiplinan guru salah satunya factor eksternal yang mempengaruhi adalah pembinaan dari pimpinan sekolah yaitu Kepala Sekolah. Kepala sekolah sebagai tulang punggung mutu Pendidikan dituntut untuk bertindak sebagai pembangkit semangat, mendorong, merintis dan memantapkan sekaligus sebagai manajer. Sesuai dengan standar yang dikeluarkan oleh menteri Pendidikan yang tertuang dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah, di dalamnya mengatur tentang persyaratan kualifikasi dan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang kepala sekolah. Peraturan ini memuat pesan dan amanat penting bahwa sekolah harus dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang benar-benar berkompeten, baik dalam aspek kepribadian, social, manajerial, kewirausahaan, maupun supervise. Ketika kepala sekolah memiliki standar tersebut maka dalam melaksanakan kepemimpinannya, kepala sekolah akan melaksanakannya dengan baik.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah tersebut dapat mempengaruhi tingkat kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugasnya. Ketika kepala sekolah memberikan pembinaan yang baik terhadap guru-gurunya dengan gaya kepemimpinan yang ia

terapkan maka guru-guru pun akan terbentuk sikap disiplinnya. Setiap pemimpin mempunyai gaya kepemimpinan yang berbeda-beda seperti presiden Soekarno yang tegas dengan public speaking yang kuat, Soekarno yang terkenal otoriter, Gus Dur yang sangat elegan, dan masih banyak contoh yang lainnya. Meski demikian, konsep tentang kepemimpinan yang didasarkan pada hasil pemikiran seseorang tidak mudah tergerus oleh zaman dan seringkali dipakai dan dikaji berkali-kali hingga hari ini seperti halnya konsep kepemimpinan yang pernah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara.

Konsep pemikiran tentang kepemimpinan Ki Hajar Dewantara mencakup tiga aspek penting yang saling terkait dan saling mendukung satu sama lainnya, dengan begitu tiga aspek ini tidak bisa dipisahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara maksimal. Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dilaksanakan menurut "Sistem Among", yaitu suatu sistem yang berjiwa kekeluargaan dan bersendikan dua dasar yaitu, kodrat alam dan kemerdekaan. Pamong sebagai pemimpin proses pendidikan melaksanakan Trilogi Pendidikan yaitu Ing Ngarso Sung Tuladha (di muka memberi teladan), Ing Madya Mangun Karsa (di tengah-tengah membangun semangat), Tut Wuri Handayani (dari belakang memberikan pengaruh/ dorongan).

Oleh karena itu, konsep kepemimpinan ini dapat disebut kepemimpinan paripurna atau kepemimpinan menyeluruh yang mencakup seluruh aspek penting dalam sebuah kepemimpinan. Konsep kepemimpinan khas Indonesia yang dikenalkan oleh Ki Hajar Dewantara tidak membedakan orang dari tingkatannya, tetapi dari peranannya. Peran itupun tidak selalu sama, bisa peran saat di depan, peran pada saat di tengah, dan peran pada saat di belakang. Dengan kata lain, pada suatu saat seorang pemimpin harus berperan di depan, pada saat lain di tengah dan saat yang lain lagi bisa berperan di belakang tergantung pada situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Implementasi Trilogi Pendidikan merupakan proses penerapan ide, konsep atau kebijakan yang dibangun oleh Ki Hajar Dewantara untuk mencapai tujuan pendidikan di Tamansiswa. Begitu juga Kepala Sekolah di SDN 2 Nanggaleng yang menerapkan konsep trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam meningkatkan kedisiplinan guru-guru di SD tersebut.

Berkaitan dengan temuan masalah mengenai kedisiplinan guru dalam hal ini bagaimana pengimplementasian konsep kepemimpinan Ki hajar dewantara dalam peningkatan kedisiplinan guru, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di SDN 2 Nanggaleng".

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul Implementasi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di SDN 2 Nanggaleng ini dilakukan di kecamatan Bojongsong Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap seseorang atau Lembaga. Menurut Moleong (2011:6) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan perhitungan atau diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah

sumber data. Metode kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji hal ihwal tertentu secara mendalam dan rinci. Metode ini menghasilkan sejumlah kecil orang dan kasus. Hal ini meningkatkan pemahaman terhadap kasus-kasus dan situasi itu, namun juga mengurangi kemungkinan generalisasi. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen. Validitas dan metode kualitatif banyak bergantung pada keterampilan, kemampuan, dan kecermatan yang melakukan kerja lapangan (Suyanto, 2011:168-169). Prosedur penelitian melewati beberapa tahapan yaitu : (1) tahapan persiapan dan perencanaan penelitian dimana peneliti menentukan topik dan masalah yang akan diteliti lalu merumuskan masalah dan membatasi permasalahan, (2) tahapan pelaksanaan penelitian dimana dilakukan observasi ke lapangan, melakukan wawancara, studi dokumentasi , menganalisis data dan menarik kesimpulan, (3) Tahapan akhir.

Data penelitian ini akan mendeskripsikan Bagaimana Implementasi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru di SDN 2 Nanggaleng, cara mengevaluasi kedisiplinan guru, kendala yang dialami Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru serta solusinya. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini berupa informasi yang bersumber dari wawancara dengan berbagai pihak yang bersangkutan guna memperoleh data yang valid serta lengkap kemudian akan disajikan dalam bentuk tertulis Teknik dan instrumen pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan study dokumentasi. Menurut Sugiono (2019) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah) sumber data primer dan pengumpulan data lebih banyak pada observasi berpartisipatif (participan observation), wawancara mendalam (in depth interview), dokumentasi dan gabungan ketiganya (triangulasi). (Sugiono ; 2019). Objek penelitian ini adalah kepala Sekolah dan guru-guru SDN 2 Nanggaleng. Langkah-langkah dalam penyajian data dalam penelitian ini yaitu dimulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Menurut Moleong (2011) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain Dalam diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru

Kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasikan dan memberikan arah kepada individu atau kelompok yang tergabung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya Sudarwan Danim (2010:6). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk

mempengaruhi orang lain, bawahan atau pengikut agar mau mencapai tujuan yang diinginkan seorang pemimpin. Kepala Sekolah selaku pemimpin dalam lembaga pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap kemajuan lembaga pendidikan. Keputusan yang diambil kepala sekolah baik itu tentang aturan dan tata tertib sekolah sangatlah berpengaruh terhadap semua kegiatan yang ada di sekolah tersebut. Begitupun dengan kedisiplinan guru dan siswa dipengaruhi oleh manajemen kepala sekolah. Dampak kedisiplinan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang memberi peraturan-peraturan untuk proses belajar mengajar bagi peserta didik atau siswa (Gultom, 2013). Gaya kepemimpinan adalah keseluruhan aktivitas dalam rangka memengaruhi orang-orang agar mau bekerja sama mencapai suatu tujuan yang memang diinginkan bersama (Ardana et al., 2011: 179). Oleh karena itu, seorang pemimpin yang efektif, seperti kepemimpinan kepala sekolah, harus dapat memengaruhi seluruh Manajemen Guru dan warga sekolah, baik tenaga pendidik maupun non-tenaga pendidik yang dipimpinnya melalui cara-cara yang positif untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah (Hafidulloh ;2021). Banyak konsep kepemimpinan yang dicetuskan para ahli perilaku organisasi dunia, namun peneliti tertarik dengan konsep kepemimpinan yang dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Raden Mas Soewardi Surya Ningrat atau akrab dikenal dengan dengan Ki Hajar Dewantara. Menurut Moh. Yamin (2009:193) Ajaran kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara yang populer di kalangan masyarakat adalah Ing Ngarsa Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui wawancara mendalam dan observasi mengenai Implementasi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru diperoleh data bahwa implementasi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara ini menjadi pegangan atau pedoman kepala sekolah dalam memimpin SDN 2 nanggaleng. Karena konsep kepemimpinan ini berasaskan kekeluargaan jadi cocok diterapkan di SDN 2 Nanggaleng. Walaupun Kepala Sekolah yang saat ini baru Menjabat, tapi program yang telah berjalan terus dilakukan. Seperti program yang telah disusun untuk satu tahun ajaran yaitu 2022-2023 yaitu dengan uraian sebagai berikut: 1) PAKEM mampu dilaksanakan dan dirasakan manfaat oleh warga Belajar. 2) Mengembangkan strategi penilaian. 3) Memiliki model pembelajaran bagi siswa berprestasi dan siswa yang menghadapi kesulitan belajar 4) Sekolah dapat meningkatkan profesionalisme dalam kinerja sebagai tenaga edukatif. 5) Sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan Guru melalui program penilaian teman sejawat. 6) Sekolah mampu mengembangkan prestasi non akademik siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. 7) Sekolah mampu mengembangkan kompetensi kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah, sesuai dengan tugas dan keahliannya 8) Sekolah mampu mengembangkan system monitoring dan evaluasi kinerja ketenagaan. 9) Sekolah mampu mengadakan dan menginventarisir sarana pendidikan. 10) Sekolah mampu memenuhi/ melengkapi kebutuhan media pembelajaran. 11) Sekolah memiliki pengembangan administrasi sekolah. 12) Sekolah mampu mencapai SPM (Standar Pelayanan Minimal).

Konsep kepemimpinan Ki Hajar Dewantara akan meningkatkan kedisiplinan guru jika diterapkan oleh kepala sekolah. Menurut (Muchdarsyah Sinungun. 2009:

145) Disiplin merupakan suatu sikap, tingkah laku, ataupun suatu peraturan yang berlaku di masyarakat, atau di lingkungan sekitar di mana seseorang itu tinggal. Oleh sebab itu disiplin sangat perlu untuk dilaksanakan terurama di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Mulyasa (2007) mengemukakan bahwa dalam rangka peningkatan disiplin guru dalam mengajar, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru yaitu : 1) Bekerja tepat waktu baik awal maupun akhir pelajaran. 2) Membuat catatan dan laporan sesuai dengan standar kinerja, ketetapan dan jadwal waktu. 3) Membaca, mengevaluasi, dan mengembalikan hasil kerja peserta didik. 4) Mengatur kehadiran peserta didik dengan penuh tanggung jawab. 5) Mengatur jadwal, kegiatan harian, mingguan, semesteran dan tahunan 6). Mengembangkan peraturan dan prosedur kegiatan kelompok termasuk diskusi. 7) Menetapkan jadwal kerja peserta didik. 8) Mengadakan pertemuan dengan orang tua peserta didik. 9) Mengatur tempat duduk peserta didik. 10) Mencatat kehadiran peserta didik. 11) Memahami peserta didik. 12) Menyiapkan bahan-bahan pembelajaran, kepustakaan dan media pembelajaran. 13) Menghadiri pertemuan dengan guru, orang tua peserta didik dan alumni. 14) Menciptakan iklim kelas yang kondusif. 15) Melaksanakan latihan-latihan pembelajaran. 16) Merencanakan program khusus dalam pembelajaran, misalnya karyawisata. 17) Menasehati peserta.

Penerapan kepemimpinan yang telah dilakukan Kepala Sekolah SDN 2 Nanggaleng.

Implementasi Ing Ngarso Sung Thulada

Ing ngarso sun tulodo artinya di depan memberikan contoh atau tauladan. Hal ini mengandung arti bahwa seorang pemimpin harus memberi contoh atau suri tauladan bagi orang - orang disekitarnya. Dalam ajaran Ki Hajar yang pertama ini menggambarkan situasi dimana seorang pemimpin bukan hanya sebagai orang yang berjalan di depan, namun juga harus menjadi teladan bagi orang - orang yang mengikutinya. Salah satu cara paling mudah untuk memberikan teladan adalah adanya keselarasan antara perkataan dan perbuatan atau tindakan dalam diri seorang pemimpin. Implementasi ing ngarso sung tuladha dalam kepemimpinan kepala sekolah sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan guru di SD N 2 Nanggaleng adalah: Kepala sekolah selalu datang lebih awal dan pulang tepat waktu. Hal ini dilakukan untuk memberikan contoh kepada guru agar disiplin terhadap waktu, sehingga gurupun akan memberikan contoh yang baik terhadap para siswanya. Dengan datang tepat waktu guru bisa lebih leluasa mempersiapkan berbagai hal sebelum mengajar. Selain itu keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah SD N 2 Nanggaleng adalah beliau bersikap ramah kepada guru, bersikap sabar dalam menanggapi berbagai kesulitan yang dihadapi guru serta memberikan solusi ketika guru mengalami kesulitan. Beliaupun selalu menyapa guru terlebih dahulu. Dengan memberikan keteladanan yang baik, maka warga sekolahpun akan mengikutinya. Keteladanan Kepala sekolah menjadi salah satu faktor yang menentukan kedisiplinan guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasibuan (2009) Indikator yang memengaruhi tingkat

kedisiplinan karyawan, antara lain: (1) tujuan dan kemampuan, (2) teladan pemimpin, (3) balas jasa, (4) keadilan, (5) waskat, (6) sanksi hukuman, (7) ketegasan, (8) hubungan kemanusiaan. Kepala sekolah sebagai figur yang harus menjadi teladan bagi warga sekolah, dan kepala sekolah sebagai leader harus memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah (Devi et al., 2019:125) khususnya peran kepala sekolah dalam membentuk kedisiplinan guru.

Implementasi Ing Madya Mangun Karsa

Ing Madya artinya di tengah-tengah membangkitkan semangat dan mengembangkan motivasi. Hal ini mengandung arti bahwa seorang pemimpin harus bisa membangkitkan atau menggugah semangat anggotanya dalam keadaan apapun. Seorang pemimpin juga harus bisa bekerja sama dengan bawahannya sehingga akan saling mempererat hubungan antara bawahan dan pimpinan. Untuk memberikan dukungan terhadap masalah yang dihadapi seorang pemimpin harus bisa merangkul orang yang dipimpinnya dan mampu menggugah semangat untuk meraih visi bersama. Saat ditengah-tengah seorang pemimpin harus bisa membuat atmosfer organisasi menjadi positif sehingga akan muncul semangat bersama untuk saling memotivasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Implementasi Ing madya mangun karsa kepala Sekolah SD N 2 Nanggaleng adalah Kepala sekolah membantu dan memberi motivasi kepada guru yang mengalami kesulitan baik dalam pengerjaan laporan maupun pengerjaan tugas, sehingga guru termotivasi untuk berusaha dan belajar dalam melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.

Kepala sekolah juga sering berdialog dengan para guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi ketika melaksanakan pembelajaran di kelas dan memberikan solusi apabila guru mengalami kesulitan, memberikan penghargaan kepada guru yang mempunyai kinerja baik, Hal lain yang dilakukan kepala sekolah adalah apabila guru melakukan kesalahan tidak menegurnya di depan orang banyak, tetapi beliau memanggilnya untuk dibicarakan dengan guru yang bersangkutan. Dengan memberikan semangat dan membangkitkan motivasi, maka kedisiplinan guru akan terbentuk. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tohardi (2002) dalam Siwantara menyebutkan ada beberapa faktor yang menentukan disiplin kerja karyawan: (1) funishment and reward, (2) motivasi, (3) keteladanan pemimpin, (4) lingkungan sosial yang kondusif, (5) lingkungan fisik yang nyaman.

Implementasi Tut Wuri Handayani

Tut Wuri Handayani artinya memberi dorongan dari belakang. artinya seseorang pemimpin harus berada dibelakang untuk memberikan dorongan moral dan semangat kerja anggotanya. Pemimpin diharapkan mampu mengembangkan dan memunculkan pemimpin-pemimpin baru untuk regenerasi. ketika melihat anak buahnya tampil melebihi dirinya, seorang pemimpin yang baik pasti akan merasa bangga. Salah satu pengimplementasian kepala sekolah SDN 2 Nanggaleng dalam menerapkan Tut wuri handayani Yaitu mendorong dari belakang dengan pendelegasian atau mengamanahkan sebuah wewenang sesuai kapasitas masing-masing. Selain itu juga kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru dan staf

untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensinya. Ketika acara rapat, Kepala sekolah selalu mendengarkan dan mempertimbangkan apabila ada kritik dan saran yang diajukan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susilo (2007: 165) bahwa faktor-faktor yang memengaruhi disiplin kerja karyawan antara lain motivasi, pendidikan dan pelatihan, kepemimpinan, kesejahteraan serta penegakan disiplin. Dari pendapat tersebut Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kedisiplinan guru.

Evaluasi Implementasi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru

Dari hasil wawancara Dalam mempermudah proses kegiatan peningkatan kedisiplinan guru, Kepala sekolah SDN 2 nanggaleng membentuk tim penilaian teman sejawat yang didalamnya dibedakan menjadi tiga kelompok guru yaitu guru PNS, guru PPPK, dan guru Honorer Sekolah. Untuk guru honorer sekolah penilaian teman sejawatnya dilakukan oleh guru PPPK, kemudian untuk guru PPPK penilaian teman sejawat dilakukan oleh guru PNS, sedangkan guru PNS penilaian teman sejawat itu dilakukan oleh sesama PNS. Kepala sekolah sebelum membentuk tim penilaian teman sejawat memberikan penataran selama satu hari untuk membimbing guru dalam melaksanakan penilaian teman sejawat, seperti indikator apa saja yang harus dinilai dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini kepala sekolah menetapkan empat factor yang harus dinilai oleh tim penilaian teman sejawat yaitu: a. Kehadiran, Indikatornya adalah 1) Hadir tepat waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan 2). Rajin mengikuti upacara bendera 3) Tidak meninggalkan sekolah pada saat jam kerja 4) Pulang sesuai jadwal yang telah ditentukan. b. Pelaksanaan tugas, Indikatornya adalah 1) Menandatangani daftar hadir 2) Mentaati peraturan yang telah ditetapkan 3) Mampu menyelesaikan tugas yang telah diberikan 4) Menyelesaikan tugas administrasi sekolah 5) Menyelesaikan tugas pembelajaran c. Program tindak lanjut, Indikatornya adalah 1) Melaksanakan remedial dan pengayaan 2) Melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian d. Bentuk disiplin 1) Berbicara sopan 2) Berperilaku baik 3) Berpakaian rapi dan sopan 4) Bersedia menerima kritik dan saran. Adapun evaluasi kegiatan penilaian teman sejawat yaitu dengan cara mengisi daftar ceklist dan ada instrument khusus yang dibuat oleh kepala sekolah dengan Teknik pengisian deskriptif, kemudian ada pengumpulan dokumen yang telah dikerjakan, seperti bukti absen yang telah ditandatangani, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harian yang telah dibuat, dan lain sebagainya. Selain itu, setelah kegiatan berlangsung kepala sekolah membuat jadwal untuk dilakukan diskusi rapat evaluasi hasil kegiatan penilaian teman sejawat. Dalam rapat itu guru menyampaikan temuannya terhadap temannya yang Ia nilai.

Penilaian teman sejawat ini dilakukan secara berkala setiap satu bulan sekali. Hasil kegiatan tersebut dilaporkan kepada kepala sekolah melalui rapat rutin bulanan yang dilakukan sekolah khusus untuk mengontrol kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Kemudian hasil temuan tersebut selanjutnya dievaluasi oleh kepala sekolah untuk akhirnya ditindak lanjuti langsung oleh kepala sekolah. Dari hasil evaluasi ini Kepala ekolah SDN 2 Nanggaleng dapat mengambil tindakan yang tepat, sesuai dengan keadaan, Kepala sekolan menjadi tahu kapan harus berada di depan (inggarso

sungtulodo), kapan harus berada di tengah (ingmadya mangun karso) kapan harus berada dibelakang (tutwuri handayani) Contoh kasusnya seperti ada guru yang sering terlewat mengisi absen umum yang ada di kantor, kemudian kepala sekolah menanyakan apa alasan guru tersebut tidak mengisi absen umum, sekaligus memberikan solusinya agar Ketika kita sampai di sekolah harus langsung mengisi daftar hadir guru, dan Ketika jam pulang guru mengisi daftar hadir siswanya.

Kendala dan solusi Implementasi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru

Setiap kegiatan/program yang akan dilakukan maka salah satunya tentu terdapat kendala baik itu dalam masalah kecil, sedang maupun besar. Dalam hal ini secara khusus peneliti merumuskan kendala yang muncul dalam menerapkan kepemimpinan Ki Hajar Dewantara ini yaitu konsistensi dan objektivitas. Ketika melaksanakan evaluasi berupa penilaian teman sejawat, guru yang menjadi partner dalam menilai terkadang mengalami titik kejenuhan dengan tidak mengisi format yang telah disediakan kepala sekolah. Selain daripada itu, tingkat objektivitas guru Ketika menilai terkadang masih kurang objektif, tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Salah satu contohnya Ketika salah satu guru yang masih sering terlambat datang ke sekolah, tetapi guru penilai memasukan kedalam formatnya berbeda dengan keadaan yang sebenarnya.

Setiap kendala yang muncul dalam implementasi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara ini selalu ada solusi yang dirancang atau disusun terutama oleh kepala sekolah. Salah satunya yaitu dengan mengontrol secara langsung program penilaian teman sejawat ini dengan cara kepala sekolah pun mempunyai format yang ia pegang untuk menilai secara langsung yang nantinya dievaluasi di akhir bulan apakah hasil yang kepala sekolah peroleh sama atau tidak dengan hasil yang telah guru peroleh juga. Solusi tersebut sangat efektif untuk dilakukan karena mencerminkan salah satu implementasi gaya kepemimpinan Ki Hajar Dewantara.

KESIMPULAN

Kepala sekolah di SDN 2 Nanggaleng selalu berupaya untuk meningkatkan kedisiplinan gurunya dengan mengimplementasikan konsep Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara. Implementasi Kepemimpinan Kihajar Dewantara yang dilakukan Kepala sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan guru yaitu 1) Implementasi Ing Ngarso Sung Thulada ditunjukkan dengan sikap selalu datang lebih awal dan pulang tepat waktu, bersikap ramah kepada guru dan selalu menyapa guru terlebih dahulu, 2) Implementasi Ing madya mangun karsa ditunjukkan dengan sikap membantu dan memberi motivasi kepada guru yang mengalami kesulitan baik dalam pengerjaan laporan maupun pengerjaan tugas, sering berdialog dengan para guru menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi ketika melaksanakan pembelajaran di kelas dan memberikan solusi apabila guru mengalami kesulitan. 3) Implementasi Tut wuri handayani ditunjukkan dengan sikap pendelegasian atau mengamanahkan sebuah wewenang sesuai kapasitas masing-masing. Selain itu juga kepala sekolah memberi kesempatan kepada guru dan staf untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensinya.

Evaluasi Implementasi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dilakukan dengan membentuk tim penilaian teman sejawat yang dilakukan secara berkala setiap satu bulan sekali. Hasil kegiatan tersebut dilaporkan kepada kepala sekolah melalui rapat rutin bulanan yang dilakukan sekolah khusus untuk mengontrol kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Kemudian hasil temuan tersebut selanjutnya dievaluasi oleh kepala sekolah.

kendala yang muncul dalam menerapkan kepemimpinan Ki Hajar Dewantara ini yaitu konsistensi dan objektivitas. Ketika melaksanakan evaluasi berupa penilaian teman sejawat, guru yang menjadi partner dalam menilai terkadang mengalami titik kejenuhan dengan tidak mengisi format yang telah disediakan kepala sekolah. Selain daripada itu, tingkat objektivitas guru Ketika menilai terkadang masih kurang objektif, tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Solusi yang dirancang atau disusun terutama oleh kepala sekolah untuk mengatasi kendala yang ada Salah satunya yaitu dengan mengontrol secara langsung program penilaian teman sejawat ini dengan cara kepala sekolah pun mempunyai format yang ia pegang untuk menilai secara langsung yang nantinya dievaluasi di akhir bulan apakah hasil yang kepala sekolah peroleh sama atau tidak dengan hasil yang diisi oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rajawali Pers
- Arikunto, S. 2015. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ardana, I. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Denpasar: Graha Ilmu
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Danim Sudarwan 2010. *Profesionalisasi dan etika Profesi guru*. Bandung: Alfabeta
- Devi, R. S., Sulistiani, I. R., & Sulistiono, M. (2019). Upaya Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di SMP Islam Al Ma'arif 02 Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(6), 124-132
- E Mulyasa. 2010. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- E. Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung : Remaja Rosdakarya. hlm. 37
- Hafidulloh, Sofiah Nur Iradawaty, M. Mochlas. 2020 *Manajemen Guru Meningkatkan Disiplin dan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani
- Hasibuan. M.S.P. 2006. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. Jakarta
- H.M Daryanto 2013. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta PT Bumi Aksara
- Huda, M. (2018) "TUGAS KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 1(2), pp. 46-54. doi: 10.31943/afkar_journal.v2i1.25.

Ivan Fanani Qomussuddin, 2020. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap kinerja Guru. *Jurnal pendidikan Indonesia* 1(02), 145-160

Muhidin Arifin, Taufikurrahman, Mulyono, Amruddin and Iman Saifullah (2022) "URGENSI KOMPETENSI KEPEMIMPINAN BAGI KEPALA SEKOLAH DAN MADRASAH", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(3), pp. 100-109. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i3.332.